

**DINAMIKA TARI LENGGER LANANG DI KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1960-2014**

(Skripsi)

Oleh

Dhea Putri Utami

1813033001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

**DINAMIKA TARI LENGGER LANANG DI KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1960-2014**

Oleh

Dhea Putri Utami

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2023

ABSTRAK

DINAMIKA TARI LENGGER LANANG DI KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1960-2014

Oleh

Dhea Putri Utami

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Dinamika Tari Lengger Lanang di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun 1960-2014. Masalah yang dibahas adalah, bagaimana makna tari lengger lanang, bagaimana eksistensi tari lengger lanang, bagaimana strategi bertahan penari lengger lanang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari lengger lanang di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah terdapat perkembangan fungsi dalam kesenian tradisional, yaitu dari sakral berubah menuju profan. Perubahan terjadi karena adanya penyalahgunaan kebudayaan lengger oleh partai komunis indonesia (PKI) Tahun 1965 hingga lengger mengalami mati suri hingga Tahun 1973. Selain itu faktor lain terjadinya dinamika pada tari lengger dikarenakan perkembangan zaman yang semakin pesat, dan terdapat perubahan dalam aspek penampilan dan alat yang digunakan untuk mengiringi tari lengger. Perubahan tersebut terjadi untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional di tengah-tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Tari Lengger Lanang, Masyarakat Banyumas, Dinamika.

ABSTRACT

THE DYNAMICS OF LENGGER LANANG DANCE IN BANYUMAS DISTRICT, BANYUMAS REGENCY, 1960-2014

By

Dhea Putri Utami

This study aims to describe the dynamics of the Lengger Lanang Dance in Banyumas District, Banyumas Regency, 1960-2014. The problems discussed are, what is the meaning of the lengger lanang dance, how is the existence of the lengger lanang dance, how is the strategy for surviving the lengger lanang dancers. The method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. The results of the study show that the lengger lanang dance in Banyumas District, Banyumas Regency, Central Java has a function development in traditional arts, namely from sacred to profane. Changes occurred because of the misuse of the Lengger culture by the Indonesian Communist Party (PKI) in 1965 until Lengger experienced suspended animation until 1973. In addition, other factors causing dynamics in the Lengger dance are due to the increasingly rapid development of the times, and there are changes in aspects of appearance and instruments. which is used to accompany the lengger dance. These changes occur to maintain the continuity of traditional arts in the midst of globalization.

Keywords: *Lengger Lanang Dance, Banyumas Society, Dynamics.*

Judul Skripsi : **DINAMIKA TARI LENGGER LANANG
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN
BANYUMAS TAHUN 1960-2014**

Nama Mahasiswa : **Dhea Putri Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1813033001

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



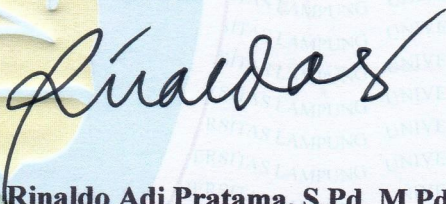
1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
NIP. 196204111986032001


Rinaldo Adi Pratama, S.Pd. M.Pd.
NIP.199301292019021010

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

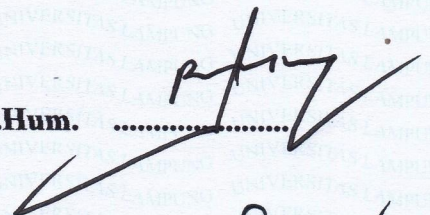

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M. Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003


Suparman Arif, S.Pd., M. Pd.
NIP.198112252008121001

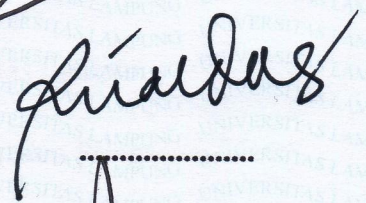
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

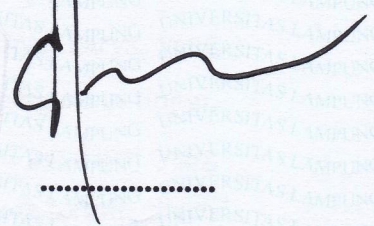
Ketua : Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.



Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 MARET 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dhea Putri Utami

Npm : 1813033001

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Desa Fajar Agung Barat, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 05 Mei 2023



Dhea Putri Utami NPM.
1813033001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu, pada tanggal 5 Mei 2000, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Edy Yuliyanto dan Tri Asih. Pendidikan penulis dimulai dari TK Aisyah Pringsewu, lalu Penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SD N 1 Pringsewu. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu dan melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Pringsewu. Pada tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai organisasi baik di internal maupun eksternal kampus. Penulis mengukir beberapa prestasi di ajang Lomba Desain Grafis ditingkat nasional. Penulis berusaha menyeimbangkan antara dunia kampus dan kegiatan sosial seperti mengikuti magang, kegiatan kerelawanan, mengisi acara sebagai moderator di acara seminar maupun webinar

MOTTO

“Menyukai sesuatu hal ataupun mengidolakan seseorang cukup sewajarnya “

(Kendra Paramitha)

“Benefit is not always about money”

(Dion Mbd)

“Man Shabara Zhafira “

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku.

Terima kasih pada keluargaku, adikku tersayang atas do'a, semangat dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini.

Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan, terimakasih telah mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Dinamika Tari Lengger Lanang di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas pada Tahun 1960-2014”, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd.,M.Pd. Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr.Deddy Miswar, S.S., M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd.,M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran

selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi.

7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum. Sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bunda atas segala saran, bimbingan, pengalaman dan kepeduliannya yang begitu bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Seluruh Dosen Program studi Pendidikan Sejarah. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, motivasi yang diberikan selama perkuliahan.
10. Orang tuaku, Mbah Ibu, dan adik-adikku. Terima kasih atas doa serta kesabaran dalam menunggu penulis menyelesaikan skripsi.
11. Mas Sirwan, Mas Pikol, Mas Rianto, Mas Sigit, Bu Kendar, Pak Kendar (Pegiat Rumah Lengger), Dobri (mahasiswa UGM), Fadilla (mahasiswa UNES). Terima kasih sudah membantu selama 1 bulan penelitian penulis di Kabupaten Banyumas, Kecamatan Banyumas.
12. Adinda Efri, Faradita Riska Anggi Sofiana, Leyla Purwa Aninditya, Marcellina Milenia Surti Kanti dan Aji Santoso. Terima kasih untuk suka maupun duka selama 10 tahun dan tahun-tahun yang akan datang.
13. Teman-teman yang bersua di Unila, Imantri, Shinta, Yesi, Olin, Ayu, Farin, dan Agus. Terima kasih untuk cerita, keluh kesah dan bantuan selama berada di Unila hingga saat ini.

14. Pak Gito, Gita, Lintang, Afizah, Jantika, Eriska, Gito Cos seberang.
Terima kasih untuk motivasi dan tempat menyelesaikan skripsi dengan dingin malam teras, tangis, tertawa dan teriak.
15. Jajaran Pemimpin dan Kepala Divisi UKPM Teknokra angkatan 2021 serta Keluarga besar UKPM Teknokra Unila, para alumni, senior, dan adik-adik yang sudah memberi banyak pelajaran. Terima kasih atas pembelajarannya dan waktu untuk berkembang.
16. Teman-teman Pendidikan Sejarah 2018, terima kasih untuk waktu dan kebersamaannya dalam menempuh pendidikan.
17. Seluruh pihak yang tak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan, keikhlasan, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan skripsi. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, teruntuk pelestarian budaya Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 5 Mei 2023
Penulis

Dhea Putri Utaami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN
DAFTAR ISI.....	.ii
DAFTAR TABELiv
DAFTAR GAMBAR.....	v
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	6
1.6 Paradigma Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Dinamika	8
2.2 Konsep Gerak Tari.....	8
2.3 Konsep Tari Lengger Lanang	10
2.4 Konsep Strategi.....	11
2.5 Teori yang Digunakan	13
2.6 Penelitian Relevan	14
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	16
3.2 Metodologi Penelitian.....	16
3.3 Metode Yang Digunakan.....	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4.1 Metode Observasi.....	20
3.4.2 Metode Wawancara	21
3.4.3 Metode Dokumentasi.....	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.5.1 Kondensasi Data	24
3.5.2 Penyajian Data	25

3.5.3 Penarikan Kesimpulan	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	26
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	26
4.1.1.1 Sejarah Desa Sudagaran	26
4.1.1.2 Letak Geografis Desa Sudagaran	26
4.1.1.3 Rumah Lengger	28
4.1.2 Sejarah Tari Lengger Lanang	28
4.1.2.1 Tokoh Dariah Sebagai Maestro Tari Lengger.....	30
4.1.3 Makna Tari Lengger Lanang	33
4.1.3.1 Rias Busana	35
4.1.3.2 Musik Iringan Lengger	41
4.1.3.3 Urutan Pertunjukan Lengger	43
4.1.4 Eksistensi Tari Lengger Lanang Tahun 1960-2014.....	47
4.1.4.1 Tari Lengger Lanang Sebelum Tahun 1960.....	57
4.1.4.2 Tari Lengger Lanang Tahun 1960-1973	58
4.1.4.3 Tari Lengger Lanang Tahun 1973-1980	60
4.1.4.4 Tari Lengger Lanang Tahun 1980-2014	61
4.1.5 Strategi Bertahan Tari Lengger Lanang.....	62
4.2. Pembahasan	65
4.2.1 Lengger Lanang Dari Masa ke Masa	65
4.2.2 Lengger dari Sakral ke Profan	70
4.2.3 Perubahan dan Keberlanjutan Lengger Lanang.....	72

V. SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Detail Nama-Nama Narasumber, Umur, dan Posisi	22
2. Nama Kepala Desa Sudagaran	26
3. Dinamika Tari Lengger Lanang	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma.....	7
2. Peta Wilayah Desa Sudagaran	27
3. Panembahan Ronggeng	31
4. Identitas Dariah	31
5. Potret kejayaan Dariah	32
6. Penari Lengger Lanang	34
7. Persiapan <i>makeup</i> penari Lengger Lanang	35
8. Busana Penari Lengger	36
9. Jarik.....	36
10. Stagen.....	37
11. Mekak.....	37
12. Ilat-ilatan	38
13. Selendang	38
14. Gelang Tangan	39
15 Hiasan Bunga	39
16. Mentul	40
17 Sirkam	40
18. Proses pembuat Calung dan hasil Calung	41
19. Gambang	41
20. Kenong	42
21. Gong Bumbung	42

22. Kendhang	43
23. Tari Lengger bagian Uyon-uyon	44
24. Tari Lengger bagian Gambyong	44
25. Tari Lengger bagian Lenggeran	45
26. Tari Lengger bagian Badudan	46
27. Tari Lengger bagian Baladewaan	47
28. Proses Penyajian sesaji sebelum pertunjukan lengger	51
29. Penambahan orkes dan gamelan pada alat musik tari lengger	62
30. Potret pengrawit lengger dengan menggunakan alat calung	63
31. Kostum modern penari lengger	63
32. Tari lengger kreasi lengger laut	64
33. Penampilan tari lengger murni	65
34. Lengger Piko ziarah ke makam Dariah sebelum pertunjukan	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku bangsa dan keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap suku. Kebudayaan mencakup unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian. Unsur tersebut merupakan unsur universal yang dapat ditemukan disemua bangsa. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia karena terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia (Aditya, 2015).

Kesenian merupakan bentuk aktivitas masyarakat, yang tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan ciri khas kehidupan sendiri. Sebagai pendukung hampir di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda tiap daerah. Kesenian yang berhubungan dengan adat istiadat disebut sebagai kesenian tradisional. Kesenian tradisional erat dengan sistem kepercayaan suatu masyarakat, yang umumnya berisi keyakinan tentang hal-hal yang bersifat superanatural, hal tersebut sebagai ciri kesenian yang hidup dalam masyarakat (Wijaya, 2014).

Salah satu daerah yang memiliki kesenian tradisional yaitu Kabupaten Banyumas yang memiliki seni tari tradisional Lengger Lanang. Pada dasarnya seni tari tradisional bermula saat masa kerajaan, seni tari dipercaya sebagai cara

mengekspresikan diri melalui gerak tubuh yang kental dengan hal magis atau sakral. Pada masa Hindu-Budha tari masih dipercaya sebagai suatu yang sakral, sedangkan pada masa islam dan penjajahan, tari menjadi lebih beragam dan mengalami akulturasi dengan masuknya kebudayaan asing (Sapriani, 2010).

Tari menjadi suatu kesenian yang menampilkan suatu identitas ditampilkan dalam acara penting ataupun upacara adat. Masa penjajahan mulai berkembang tari Lengger Lanang Banyumas yang berkembang secara turun temurun sebagai ritual ungkapan rasa syukur setelah panen tiba. Kata Lengger berasal dari dua kata yakni *leng* yang berarti lubang sebagai simbol perempuan dan *ger* berasal dari kata jengger yang artinya mahkota ayam jago sebagai simbol laki-laki (Titania, 2020).

Tari Lengger Lanang merupakan tarian yang ditarikan oleh laki-laki, namun berubah penampilan menjadi penari perempuan. Untuk menyiasati wajah penari laki-laki supaya menyerupai perempuan, penari Lengger Lanang menggunakan rias korektif, rias korekti tersebut dapat menutupi wajah dan berubah menjadi menarik sehingga memberikan kesan cantik. Rambut pendek yang dimiliki penari Lengger pada umumnya laki-laki, ditutupi dengan menggunakan sanggul pasangan yang dibuat sendiri oleh para penari. Busana penari pun dibuat sedemikian rupa seperti penari perempuan umumnya, pada bagian dada disiasati dengan menggunakan spons (Mahfrudi, 2019). Perubahan fisik tersebut hanya terjadi ketika di panggung saja, tetapi banyak dari masyarakat yang belum mengetahuinya, menganggap fenomena tersebut adalah sebuah penyimpangan gender dan muncul persepektif lainnya dari masyarakat. Padahal para penari

lengger lanang merupakan pelaku budaya yang sedang mengekspresikan dirinya melalui sebuah tarian, tanpa mencampuri kehidupan normal mereka sebagai seorang laki-laki normal yang sudah berkeluarga (Hartanto, 2016).

Masyarakat Banyumas meyakini kesenian Lengger Lanang memiliki makna sakral dalam pelaksanaannya. Namun, pada perkembangannya eksistensi Lengger Lanang mulai kehilangan identitasnya. Puncak eksistensi lengger dari tahun 1945 sampai dengan meletusnya pemberontakan G30S/PKI tahun 1965. Pada tahun tersebut juga banyak terjadi pergolakan kebudayaan di Indonesia, sehingga muncul beberapa lembaga kebudayaan yang besar di Indonesia dengan ideologi berbeda. Lembaga kebudayaan rakyat (Lekra) yang mempunyai slogan “seni untuk rakyat mencoba membangkitkan kesenian di masyarakat, salah satunya lengger Banyumas. Pada saat itu juga seniman lengger kerap diundang oleh PKI yang waktu itu sedang propaganda. Ketika munculnya G30S/PKI lengger menjadi kambing hitam politik, sehingga membuat lengger dan semua kesenian kala itu harus berhenti beraktifitas. Lengger mengalami mati suri hingga tahun 1973, kembalinya diizinkan lengger membawa perubahan-perubahan dari penari, hingga tampilan lengger dari tahun ke tahun berikutnya (Darno, 2012).

Tak terelakan arus globalisasi pun menjadi salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi perubahan lengger. Lengger Lanang berubah menjadi hiburan semata. Perkembangan ilmu teknologi yang semakin berkembang, mulai masuk ke tiap-tiap daerah. Ketika setiap manusia dapat memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan yang bisa diakses menggunakan televisi, internet, dan DVD tanpa

harus keluar rumah menjadikan tantangan tersendiri bagi kesenian Tari Lengger Lanang. Pada Tahun 2014 Lengger Lanang mengalami perkembangan dalam pertunjukan, Tari Lengger Lanang saat ini dapat ditampilkan dalam resepsi pernikahan atau hajatan di masyarakat (Resti, 2021). Penulis mengambil penelitian rentan waktu tahun 1960-2014 dikarenakan banyak faktor yang dapat dilihat menyebabkan perubahan lengger dari sakral menuju profan.

Dalam upaya mempertahankan eksistensi di tengah modernisasi masyarakat, Tari Lengger Lanang melakukan beberapa adaptasi pelaksanaan seperti penambahan alat musik organ tunggal sebagai bentuk penyesuaian minat masyarakat modern. Disamping itu, sebageian penari Lengger Lanang mulai memanfaatkan media sebagai alat publikasi kegiatan tari mereka (Islami, 2020). Hal tersebut sebagai bentuk perkembangan dan menjaga eksistensi Tarian Lengger Lanang di Banyumas yang banyak mengalami perubahan. Hal tersebut menjadi menarik ketika di era modern seperti ini banyak budaya dari luar yang terus masuk tetapi Tari Lengger Lanang di Banyumas tetap bisa mempertahankan dan melestarikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dinamika Tari Lengger di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas pada Tahun 1960-2014”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dimuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna tarian Lengger Lanang?

2. Bagaimanakah eksistensi penari dan tarian Lengger Lanang?
3. Bagaimanakah strategi bertahan penari Lengger Lanang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian untuk:

1. Mengetahui makna tarian Lengger Lanang.
2. Mengetahui eksistensi penari dan tarian Lengger Lanang.
3. Mengetahui strategi bertahan penari Lengger Lanang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberi informasi terkait masyarakat mengenai Tarian Lengger Lanang sebagai kearifan lokal yang wajib dilestarikan agar kesenian tradisional tidak punah.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait pemahaman tarian dan Budaya melalui Dinamika Tarian Lengger Lanang di Kabupaten Banyumas.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai ilmu sosial dan budaya khususnya mengenai Dinamika Tarian Lengger Lanang di Kabupaten Banyumas.

1.4.2.3 Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai penelitian budaya.

1.5. Kerangka Berpikir

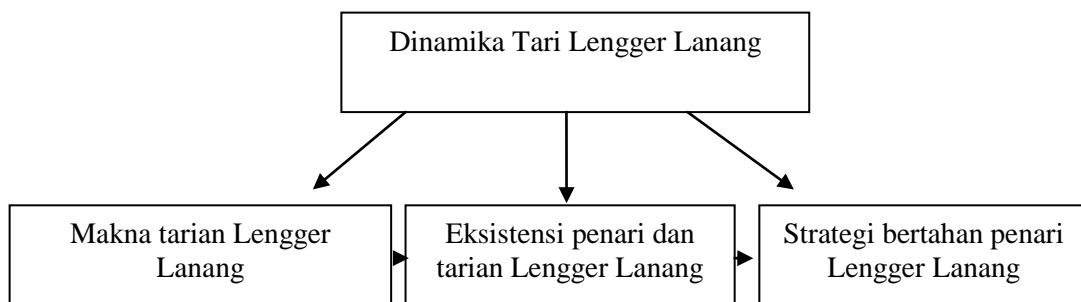
Tari Lengger Lanang Banyumas merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang mengalami lintas gender. Tarian ini diperankan oleh laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Tarian Lengger Lanang jika diartikan secara etimologi diambil dari dua kata yaitu *leng* dan *jengger* yang bermakna disangka perempuan ternyata laki-laki. Hal tersebut merupakan *jarwo dhoso* yang berkembang dikalangan masyarakat Banyumas.

Tari Lengger adalah kesenian rakyat yang hadir dan berkembang sejak dahulu dalam masyarakat Banyumas. Mulanya, Tarian Lengger Lanang dianggap memiliki unsur magis dan religius yang dipentaskan sebagai bentuk syukur masyarakat dalam sebuah upacara setelah panen raya. Kesenian lengger merupakan kesenian rakyat yang sangat eksis dulunya dan hampir setiap sudut Kabupaten Banyumas memiliki kesenian lengger. Namun seiring perkembangan zaman kesenian lengger semakin surut peminatnya untuk kalangan masyarakat muda yang kurang antusias dengan adanya kesenian tersebut.

Para penari Lengger Lanang harus berjuang untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan masyarakat dengan menggunakan cara mereka sendiri dan upaya yang mereka lakukan untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat bertahan hidup di ruang sosial.

Dalam mempertahankan eksistensi Tari Lengger Lanang di tengah modernisasi masyarakat, Tari Lengger Lanang telah melakukan beberapa adaptasi pelaksanaan teknis kesenian. Misalnya dengan penambahan alat musik organ tunggal sebagai bentuk penyesuaian minat masyarakat modern. Tarian Lengger Lanang saat ini juga telah memanfaatkan digitalisasi untuk mempublikasikan kegiatan tari.

1.6 Paradigma



Gambar 1. Paradigma

Keterangan:

Garis Penghubung : —————>

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dinamika

Kata Dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan”. Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Wardana, 2006). Jadi dapat disimpulkan dinamika merupakan keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologi.

Sedangkan perubahan dalam kurun waktu tertentu dikenal sebagai pengertian dinamika budaya. Perubahan ini dapat terjadi karena pada dasarnya manusia akan selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya kehidupan. Dinamika budaya adalah suatu proses yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya di masa lalu dan akan datang, serta perubahan yang terjadi akibat adanya perubahan pola kehidupan manusia di lingkungan masyarakat (Indriyawati, 2009). Budaya sebagai hasil budi daya manusia akan selalu mengalami perubahan, menyesuaikan zaman dan kebutuhan manusia. Hal tersebut yang dikatakan sebagai dinamika. Material yang memiliki tenaga paling kuat adalah sekelompok manusia, sekelompok manusia berperan aktif menentukan terjadinya suatu perubahan (Mahya,2015).

Dinamika kebudayaan berlangsung dalam beberapa proses yaitu evolusi, difusi, asimilasi dan inovasi. Dinamika dalam proses evolusi merupakan suatu

pergeseran atau perubahan kebudayaan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang makin lama makin kompleks.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan setiap waktunya. Hal tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku manusia, interaksi sosial dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dilihat dari dinamika budaya yaitu tari lengger lanang yang mengarah ke perubahan dari sakral menuju profan. Membuat tari lengger lanang mengalami perubahan-perubahan yang membuat lengger semakin berkembang hingga saat ini.

2.2 Konsep Gerak Tari

Perbedaan peran antara laki- laki dan perempuan secara alami (gender) dalam kontek perilaku berkesenian pada sebuah masyarakat tentu selalu terkait dengan berbagai pandangan serta nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dari beberapa temuan sebelumnya terungkap bahwa perbedaan peran gender yang ada tercermin melalui berbagai wujud karya seni, proses pengajaran, proses pertunjukan seni dan lain-lain (Bisri, 2010).

Di Indonesia terdapat beberapa tarian *stereotype* gender yang dapat dijadikan contoh antara lain dapat dilihat pada penokohan tari gaya Surakarta. Meskipun Arjuna adalah tokoh laki- laki, namun pada praktiknya diperankan oleh perempuan dengan tujuan untuk menampilkan karakter halus yang dimiliki oleh Arjuna Selanjutnya jika dilihat dari gerakan dalam tari. Tari Tauh merupakan tarian yang mana peran laki-laki lebih banyak melakukan pergerakan saat pertunjukan berlangsung, penari laki-laki melambangkan seorang laki-laki tidak bisa berdiam

saja di tempat, karena secara adat dalam masyarakat Rantau Pandan, laki-laki yang harus aktif mencari kesempatan untuk mendapatkan pasangan hidup. Mengatakan bahwa penari laki-laki dalam tari Tauh memegang peranan dalam pertunjukannya karena apabila penari laki-laki bergerak mengindai, penari perempuan merespon dengan melihat kepada penari laki-laki, Artinya penari laki-laki mengendalikan alur gerak tari. Oleh sebab itu, kepemimpinan penari laki-laki terlihat jelas dalam ragam gerak tari Tauh (Damhuri, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa penari laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dasar, dimana penari laki-laki memiliki gestur yang kaku karena tesktur tubuhnya. Sedangkan penari perempuan memiliki gerakan lemas gemulai. Namun, melihat dari tari lengger lanang, gerakan yang dibawakan oleh penari lengger yang di bawakan oleh seorang laki-laki dengan berdandan menyerupai perempuan, memiliki gerakan yang lemah gemulai. Disatu sisi terdapat babak Baladewaan yang menampilkan sosok prajurit, barulah penari lengger yang awalnya berpakaian seperti perempuan berubah penampilan menjadi sosok prajurit dan membawakan tarian *gagah putra* dan gerakan terkesan kaku

2.3 Konsep Tari Lengger Lanang

Pada tari Lengger dimainkan oleh dua hingga empat orang laki-laki yang didandani serupa perempuan dengan pakaian khas. Hingga sekarang tarian tradisional tersebut masih sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan. Rias yang digunakan dalam pertunjukan Lengger Lanang adalah rias korektif. Rias korektif adalah suatu bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi).

Tata rias ini bertujuan untuk menyembunyikan kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal-hal yang menarik dari wajah penari Lengger Lanang Langgeng Sari yang dapat memberikan kesan cantik. Kesan cantik yang ditimbulkan dari tata rias korektif sering membuat orang terpesona ketika melihat penari Lengger Lanang Langgeng Sari, bahkan ada yang menganggap bahwa mereka cantik seperti perempuan pada umumnya (Mahfrudi, 2019).

Tari Lengger Lanang muncul di Banyumas pada abad ke-18. Di mana pada masa itu Mangkunegaran VII memerintahkan tiga orang sastrawan berkeliling ke Jawa. Kesenian tersebut tertulis pada Serat Centhini. Lengger merupakan istilah Jarwo Dhosok atau gabungan kata yang mempunyai arti. Lengger "Darani Leng Jebule Jengger" yang dapat di artikan bahwa dikira wanita ternyata laki-laki (Pemiluwati, 2020).

Lengger sesungguhnya adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau dikatakan sebagai simbol khas sosiokultural masyarakat Banyumas. Kesenian lengger ini pada awal sejarahnya merupakan seni pertunjukan yang dipentaskan sebagai wujud syukur masyarakat Banyumas setelah panen raya melalui upacara yang disebut upacara Baritan. Masyarakat Banyumas mempercayai bahwa tari lengger atau kesenian lengger memiliki aura mistis dalam upacara tersebut. Pada perkembangannya, eksistensi lengger mulai terdistorsi. Lengger berubah menjadi seni pertunjukan hiburan semata (Fatmawaty, 2020).

2.4 Konsep Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pada dasarnya strategi merupakan alat maupun cara untuk mencapai suatu tujuan. Strategi sama halnya dengan rencana yang sengaja dibuat untuk mencapai, menyelesaikan suatu tugas maupun tujuan tertentu. Menurut Suharto (2009:31) dilihat dari strategi bertahan hidup, strategi dapat dibagi menjadi 3 bagian

1. Strategi Aktif

Strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Salah satu strategi aktif yang digunakan dalam tari lengger lanang dengan memperbolehkan semua kalangan untuk belajar tari lengger lanang, tanpa ada pembatasan laki-laki ataupun perempuan, dengan begitu tari lengger lanang memiliki regenerasi atau penerus.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif dapat diartikan juga sebagai bentuk penghematan atau meminimalisir pengeluaran. Jika diartikan sebagai strategi bertahan suatu budaya, strategi pasif sama halnya merubah hal lama menjadi baru kembali, tari lengger kreasi menjadi contoh dalam strategi pasif dimana merubah tari lengger yang sudah minim peminat di kalangan remaja menjadi diminati dengan dikreasikan dengan gerak-gerak yang lebih modern dan terkonsep.

3. Strategi Jaringan

Strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial. Strategi jaringan memanfaatkan jalinan relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya

dan lingkungan kelembagaan. Jaringan sosial sangat penting dalam melestarikan suatu budaya, tari lengger lanang mulai dikenalkan ke seluruh mancanegara melalui pentas nasional maupun internasional. Menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah untuk menjaga dan ikut melestarikan lengger. Dengan menjalin hubungan dan relasi yang baik merupakan suatu modal sosial yang digunakan untuk bertahan suatu budaya.

2.5. Teori yang Digunakan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori evolusi kebudayaan. Teori evolusi kebudayaan merupakan suatu perubahan atau perkembangan dari bentuk sederhana sehingga menjadi lebih kompleks (Saifuddin, 2005). Teori evolusi menggambarkan bahwa perubahan kebudayaan terjadi secara perlahan-lahan dan bertahap. Ahli filsafat Inggris H. Spencer (1820-1930) mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia itu telah atau akan melalui tingkat-tingkat evolusi yang sama. Namun, perkembangan dalam setiap masyarakat dapat mengalami proses evolusi melalui tingkat yang berbeda-beda (Putri, 2021). Spance berpendapat bahwa bentuk religi tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyang. Bentuk religi yang tertua ini pada semua bangsa di dunia akan berevolusi ke bentuk religi yang menurut Spencer merupakan tingkat evolusi yang lebih kompleks dan berdiferensiasi, yaitu penyembahan kepada dewa-dewa. Terdajinya evolusi tersebut pada setiap bangsa di dunia mengalami proses yang berbeda-beda (Putri, 2021).

2.6. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian yang dilaksanakan oleh :

Penelitian/ rujukan pertama milik Rindik Mahufuri Tahun 2019, dengan judul Fenomena *Cross Gender* Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. Pada penelitian ini, aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu terdapat aspek penelitian yang memfokuskan pada dinamika tari lengger yang menyebabkan penari Lengger Lanang harus berjuang untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan masyarakat tidak hanya dilihat dari sudut pandang gender saja. Peneliti ingin menganalisis dinamika yang terjadi pada Tari Lengger Lanang secara rinci.

Penelitian/rujukan yang kedua milik Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty Tahun 2018 dengan judul Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Lengger Sari Dalam Pertunjukan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu penelitian ini memfokuskan pada dinamika Tari Lengger Lanang yang mengalami perubahan makna dalam pertunjukan seni bukan sekedar melihat keterkaitan eksistensi Tari Lengger Lanang, dalam hal ini peneliti ingin mengidentifikasi perubahan tari Lengger Lanang yang menjadi faktor pendorong eksistensi Lengger Lanang.

Penelitian/rujukan yang ketiga milik Deva Andrian Aditya Tahun 2015 dengan judul Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu penelitian ini melihat dari bentuk-bentuk perubahan Tari Lengger Lanang yang bertujuan untuk menjaga kesenian tradisional agar tetap eksis. Peneliti ingin menganalisis faktor pendorong dan penghambat yang dialami oleh kelompok penari sehingga dapat terlihat dinamika pada Tari Lengger Lanang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Tari Lengger Lanang
2. Subjek Penelitian : Dinamika
3. Tempat Penelitian : Rumah Lengger Banyumas
4. Waktu Penelitian : 2021-2022
5. Bidang Ilmu : Ilmu Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata *research* “*re*” adalah kembali “*search*” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna, 2018).

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sumber data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.3 Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun non manusia. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Syaodih, 2006).

Etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006).

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok atau masyarakat

yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut. Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah penelitian etnografi dapat dikatakan merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian dan mempermudah penulisan etnografi. Menurut James P. Spradley dalam (Nurhaeni, 2015) langkah-langkah dalam penelitian etnografi, yaitu:

1. Menetapkan seorang informan, tantangan terbesar etnografi adalah mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan informan yaitu produktif.
2. Mewawancarai seorang informan, wawancara etnografi merupakan peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Setiap percakapan antara dua orang atau lebih tidak lepas dari budaya yang berkembang di suatu daerah.
3. Membuat catatan etnografi, sebuah deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh catatan etnografi dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam suatu etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif, dalam wawancara etnografi meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan mencari informasi. Mengembangkan informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya, sedangkan memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.
5. Melakukan analisis wawancara etnografi, bertujuan untuk mengungkap sistem makna budaya yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti. Terdiri dari 5 tahapan: memilih masalah, mengumpulkan data

kebudayaan, menganalisis data kebudayaan, memformulasikan hipotesis etnografi, menulis etnografi.

6. Membuat analisis domain, prosedur yang lebih efisien untuk mengidentifikasi domain adalah dengan menggunakan hubungan semantik sebagai satu titik berangkat. Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan-hubungan semantik.
7. Mengajukan pertanyaan struktural, merupakan pertanyaan yang diajukan ketika melakukan wawancara. Pertanyaan ini bertujuan untuk mendalami data yang telah didapat, baik data berupa istilah, maupun data terkait bahasa asli.
8. Membuat analisis *taksonomi*, serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar satu hubungan semantik tunggal. *Taksonomi* menunjukkan hubungan diantara semua istilah bahasa asli dalam sebuah domain.
9. Mengajukan pertanyaan kontras, pertanyaan yang dapat mendorong penemuan banyak hubungan tambahan diantara objek yang diteliti.
10. Analisis komponen, merupakan suatu pencapaian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.
11. Menemukan tema-tema budaya, penentuan tema budaya sebagai puncak dari analisis etnografi. Keberhasilan peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti berhasil dalam penelitiannya.
12. Menulis sebuah etnografi, cara terbaik menulis suatu etnografi dengan membaca etnografi lain. Sifat dasar tulisan etnografi sebagai bagian dari proses penemuan makna suatu kebudayaan dan menyampaikan makna-makna kepada orang-orang dalam kebudayaan lain.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika

sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta ditambah kajian dokumen yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penelitian (Spradley, 2006).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan langkah-langkah penelitian kualitatif, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

3.4.1 Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, ciuman, mulut, dan kulit. (Bungin, 2009). Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno, 2002). Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini dilakukan dengan cara

mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti melakukan observasi di Sanggar Tari Lengger Lanang Banyumas, peneliti langsung mengamati pertunjukan, dan berkunjung ke Sanggar Tari untuk mengetahui dokumen-dokumen serta rekaman selama prosesi pelaksanaan pementasan dan latihan menari. Dari rekaman dan dokumen tersebut nantinya, peneliti akan mencatat dan mendeskripsikan hal-hal mengenai sejarah Lengger Lanang, proses persiapan, ritual-ritual yang dilaksanakan pada sebelum dan sesudah menari, perubahan yang terjadi pada sebelum dan sesudah menari

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2009). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatonin, 2011).

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab

dalam hubungan tatap muka. Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara (Interview) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti dengan sistematis .

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara terbuka. Jadi, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai informasi seputar Tari Lengger Lanang. Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam tiga jenis narasumber yaitu penari, pelatih, dan masyarakat dengan diwakili masing-masing dua orang narasumber. Pembagian narasumber menjadi 3 bagian tersebut agar dapat melihat sisi dinamika pada tari lengger lanang. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi proses pelaksanaan, dan proses pementasan. Setelah itu, dari hasil wawancara peneliti menganalisa mengenai dinamika tari lengger lanang.

Tabel 1.1. Detail Nama-Nama Narasumber, Umur, dan Posisi

No	Nama Narasumber	Umur	Posisi
1.	Daisah	50	Pelatih Tari Lengger
2.	Sirwan	43	Pelatih Tari Lengger
3.	Piko	21	Penari Lengger
4.	Sigit	22	Penari Lengger
5.	Seno	22	Masyarakat
6.	Rusdi	41	Masyarakat

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya (Pebrianti, 2016).

Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan, biografi, cerita, dan peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, diantaranya yaitu foto, gambar hidup, sketsa dll. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya diantaranya gambar, patung, film dsb.

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya yang dilakukan dengan cara menemukan sumber-sumber dokumentasi terkait dengan permasalahannya guna memecahkan masalah yang diangkatnya melalui dokumen- dokumen yang ditemukan. Studi dokumentasi ini diperlukan guna menguatkan analisis penelitian yang berkaitan dengan permasalahan. Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data ini dengan cara melihat, mencatat, dan mengabadikan dalam bentuk gambar untuk mendapatkan informasi terkait dengan Dinamika Tarian Lengger Lanang di Banyumas. Peneliti mendapatkan beberapa sumber dokumentasi berupa TAP MPR Tahun 1973 mengenai mengenai “Garis-Garis Besar Haluan Negara”, foto-foto kemasyuran Dariah sang maestro lengger, video dokumentasi reka adegan peran Dariah oleh rumah lengger.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif memerlukan kecermatan dalam melakukan analisa data sesuai dengan data yang dikumpulkan dan diolah sesuai dengan kaidah prosedurnya. Moelong mengemukakan proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data. ”Miles Hubberman & Saldana menegaskan “penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan- catatan.” (Miles Hubberman & Saldana, 2014) memiliki empat kegiatan analisis data diantaranya sebagai berikut:

3.5.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, catatan wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris. Tahapan kondensasi data ini didapatkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data secara tertulis dari lapangan, yang kemudian data-data hasil wawancara diseleksi.

Pada tahap ini maka peneliti melakukan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan dinamika pada tarian Lengger Lanang. Penulis melakukan pemilahan

data-data yang telah diperoleh dari lapangan, menyeleksi data yang layak dan sesuai dengan penelitian yang di usungnya.

3.5.2 Penyajian Data

Merupakan sekumpulan data informasi yang disusun, sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, ataupun bagan. Pada penelitian ini setelah data-data terkait Representatif androgini pada tarian Lengger Lanang di Banyumas. terkumpul dan tersusun maka akan dilakukan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, selanjutnya peneliti menyajikannya dalam bentuk tertulis atau catatan ilmiah.

3.5.3 Penarikan kesimpulan

Merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan cara menginterpretasi hasil analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara kontinuitas semasa di lapangan. Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan perlu di adakan verifikasi yaitu dengan cara menelaah keseluruhan langkah penelitian yang dilaksanakan, melakukan pemeriksaan data yang diperoleh di lapangan, reduksi data yang di kerjakan dari hasil data-data lapangan, serta simpulan sementara. Penarikan simpulan harus berbentuk elementer, singkat dan jelas.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang ditulis pada bab IV di atas maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Tari Lengger merupakan seni tradisional kerakyatan pada umumnya merupakan peninggalan nenek moyang dengan diwariskan secara turun-temurun dan masyarakat sekitar cenderung tidak memahami secara pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan seni tradisional milik masyarakat yang tidak ada data tertulis dalam penciptaanya. Tari lengger lanang mendapat akulturasi dari gaya budaya Mataram. Lengger diyakini sebagai bentuk rasa syukur kepada dewi kesuburan setelah masa panen. Dalam masyarakat pertanian di masa lalu kesuburan menjadi faktor yang penting dalam keberlangsungan kehidupan. Saat panen berlimpah para petani melakukan syukuran dengan mementaskan lengger.

Tari lengger terdiri dari lengger (penari) dan pengrawit (pemain calung atau gamelan bambu), gerakan tari lengger sangat lincah mengikuti iringan musik calung. Ciri khas gerakan lengger yaitu *geyol*, *gedheg*, dan *lempar sampur*. Dalam penampilannya seorang lengger seharusnya bisa nembang atau menyanyi membawakan *gending-gending* berisikan doa-doa kepada yang maha kuasa. Tetapi perkembangannya saat ini kebanyakan hanya penari lengger saja bukan menjadi lengger. Pakaian yang digunakan dalam pertunjukan lengger lanang berupa rias korektif.

Bagi sebagian penari lengger, terdapat makna yang dalam bagi seorang lengger. Penari lengger yang sudah menyerahkan seluruh hidupnya kepada lengger menjadikannya memiliki aura seorang penari lengger yang memiliki *indhang*. Seperti halnya Dariah dan Piko yang merupakan seorang lengger murni dengan tidak meninggalkan ritual-ritual penari lengger. Dariah yang merupakan penari lengger hidup dari masa tahun 1960 hingga akhir hayatnya tahun 2018 masih memegang teguh kesenian lengger tradisional secara sakral, begitu pun Piko sebagai penerus Dariah yang mewarisi kesakralannya. Membuat Piko memiliki aura Dariah ketika menarikan lengger. Seorang lengger lanang dikatakan berhasil ketika menari dapat memikat mata penonton dan menghiraukan jenis kelaminya sebagai laki-laki.

Tari lengger lanang tahun 1960-1973, eksistensi lengger mulai dilihat dari sebelum tahun 1960 sampai dengan tahun 1960, dimana lengger masih berada pada masa jayanya. Lalu pada 1965 lengger mulai digunakan sebagai media propaganda dalam kepentingan suatu partai politik, lengger dijadikan pengumpul masa pada saat itu. Tahun 1965 juga bertepatan dengan puncak pergolakan seni dan kebudayaan di Indonesia, sehingga muncul beberapa lembaga kebudayaan besar Indonesia yaitu Lembaga Kebudayaan Rakyat Lekra dan tim penentang (Manikebu) Manifestasi Kebudayaan Rakyat. Hingga terjadi peristiwa G30S/PKI, semua organisasi dan masyarakat yang dianggap “kiri” ditangkap bahkan dibunuh. Hal tersebut membuat lengger harus mengalami mati hingga tahun 1973.

Tahun 1973 muncul Tap MPR mengenai Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang di dalamnya memuat kebudayaan nasional sebagai puncak kebudayaan daerah.

Maka dari saat itu lah lengger dengan perlahan kembali eksis kembali secara perlahan. Pada tahun 1980 lengger berkembang dengan pesat sebagai hal yang baru, bukan sebagai ritus kesuburan tetapi sebagai hiburan dan media pencari nafkah untuk para penari lengger. Perkembangan terus terjadi pada lengger membuktikan bahwasanya terdapat dinamika dari tahun ke tahun dan eksistensi lengger yang terus dijaga. Tahun 2014 menjadi puncak perubahan lengger dari aspek gerak, aspek waktu, aspek alat, aspek kostum. Perubahan-perubahan dalam setiap aspek sebagai bukti dinamika.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tari, penari, dan iringan Lengger dikarenakan tuntutan zaman yang semakin berkembang dan memaksa tari Lengger harus beradaptasi dan berdampingan dengan globalisasi. Selanjutnya karena faktor ekonomi yang dialami oleh penari, sehingga memaksa mereka untuk memasang tarif pada setiap pertunjukan lengger dan mulai mengkreasikan lengger sehingga terkesan menarik. Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi tari lengger saat ini. Lengger tetaplah kesenian khas Banyumas yang tetap menjaga nilai-nilai leluhur yang mereka percayai dengan membakar sesaji setiap pertunjukan guna memohon kelancaran kepada tuhan dan leluhur.

5.2 Saran

Sebagai akhir dari tulisan ini penulis akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dinamika yang terdapat pada Tari Lengger hendaknya diberi peluang untuk berkembang dan tetap eksis ditengah gempuran arus globalisasi saat ini.

2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai sejarah Tari Lengger di Banyumas, mengingat banyaknya bermunculan pandangan-pandangan masyarakat terkait Lengger.
3. Karena kesenian Lengger yang tumbuh menjadi kesenian masyarakat tradisional dengan tidak melupakan awalnya sebagai ritus penghormatan terhadap dewi kesuburan maka perlu dipertahankan dan diberi pemaknaan baru di era modern saat ini yang dimaksud kesuburan yaitu kesuburan bumi, kesuburan benih, hewan dan sebagai faktor penentu keberlangsungan kehidupan. Maka pelestarian Lengger diharapkan mampu memunculkan kembali dasar makna dari penghormatan terhadap dewi kesuburan.
4. Kesenian lengger yang pada dasarnya milik masyarakat dapat dipertahankan agar kesenian ini tetap berada dan menjadi milik masyarakat dengan harapan kesenian Lengger dapat masuk ke sekolah dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi sebagai upaya regenerasi secara masal agar tidak terlupakan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. A. (2015). Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo). *Skripsi Universitas Negeri Semarang* , 5.
- Bisri. (2010). Bias Gender Koreografer Wanita dalam Karya Tari. *Jurnal of Arts Research and Education* , 22-26.
- Bungin, H.M. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Damhuri, A (2013). Peran Penari Perempuan dan Laki-Laki Dalam Pertunjukan Tari Tauh. *Jurnal Sendratasik* , 77-79.
- Darna, A & Herlina. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen* , 288.
- Darno. (2012). Lengger Dariah Studi Pengaruh Gaya Wetanan Terhadap Kontinuitas Pertumbuhan Lengger Banyumas. *Jurnal ISI Surakarta* , 9.
- Fatmawaty, L.S. (2020). Virtual Sphere: A Site to Negotiate the Image of Lengger Banyumas. *Binus Jurnal* , 198-214.
- Fatonin, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hubbermen, M., & Saldana. (2014). *Qualitative and Analysis*. Amerika : Sage Publications.
- Indriyawati, E. (2009). *Antropologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Islami, M. Z. (2020). Eksplorasi nilai-nilai filosofis Tarian Lengger Lanang Banyumas dalam Upaya pemertahanan Kebudayaan Cross Gender di Indonesia. *Jurnal UGM* , 10.
- Jufanny, D. (2020). Toxic Maskulinity dalam sistem patriarki. *Jurnal Semiotika* , 50-53.

- Junariyah. (2018). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi* , 40.
- Mahfrudi, R. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger Pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari* , 25-28.
- Maharani, S. (2018). *Mengenang Dariah Lengger Perbukitan Kendalisada*. Jakarta: Tempo.
- Maraya, E. (2021). Dekonstruksi Makna Maskulinitas Melalui Tren Korean Populer Pada Penggemar Kpop Di Kota Makasar. *Jurnal UNM* , 35.
- Pebrianti. (2016). Kajian Penyusunan dokumen sistem (panduan, prosedur, dan formulir) guna mendukung manajemen mutu perpustakaan. *Jurnal Pari* , 50-52.
- Pemiluwati, U.D. (2020). Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman. *Jurnal Negeri Semarang* , 65-66.
- Pratiwi, Evi. (2018). Dinamika Kesenian Lengger Banyumas pada Tahun 1965-1998. *Jurnal Pendidikan Serjarah* , 150.
- Resti, A. (2021). Eksistensi Lengger Lanang Sari di Banyumas. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* , 6.
- Santoso. (2016). *Penelitian dan Pengarusutamaan Gender: Sebuah Pengantar*. Jakarta: LIPI Press.
- Sapriani, I. (2010). Identitas Penari Cross Gender Dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta. *Jurnal UNS* , 5.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumantri, Y. K. (2019). Lekra VS Manikebu Perlawanan Majalah Sastra Terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrat Terpimpin (1961-1964). *Jurnal Facum* , 101.
- Sutrisno, H. (2002). *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Ofset.

- Susmayanti, Hari. (2018). Dariah Maestro Lengger Lanang. *Artikel Tempo*.
- Syaodih, N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Titania, F. A. (2020). Perencanaan Buku Ilustrasi Sebagai Media Pengenalan Tentang Tarian Lengger Lanang Banyumas Untuk Remaja. *Jurnal UNS* , 3.
- Wardana, S. S. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, H. P. (2014). Revitalitas Kesenian EBEG di desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta* , 16.
- Wulan. (2015). Cowok Be Gentle: Maskulin Mahasiswa Laki- Laki Muslim Di Surabaya. *Jurnal Airlangga* , 2-5.

Wawancara

- Sirwan, 43 Tahun. Pelatih Tari Lengger Lanang. Selasa, 7 Juni 2022. Pukul 15.11 WIB
- Daisah, 50 Tahun. Pelatih Tari Lengger Lanang. Selasa, 14 Juni 2022. Pukul 17.06 WIB
- Piko, 21 Tahun. Penari Lengger Lanang. Selasa, 14 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB
- Sigit, Kurniawan, 22 Tahun. Penari Lengger Lanang. Rabu, 15 Juni 2022. Pukul 17.06 WIB
- Seno, Abimanyu Permana. 22 Tahun. Pelajar. Minggu, 19 Juni 2022. Pukul 19.20 WIB
- Rusdi, 41 Tahun. Petani. Sabtu, 11 Juni 2022. Pukul 19.32 WIB
- Mispan, 60 Tahun. Kasi Kesenian dan Kebudayaan Banyumas. Minggu, 19 Juni 2022. Pukul 20.00 WIB
- Kendar, 55 Tahun. Ketua Pengrawit Banyumas. Selasa, 14 Juni 2022. Pukul 15.30WIB